

PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR TEKNOLOGI DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh

Danny Julian Karsono¹, Maria Indriyani Hewe Tiwu², Novi Theresia Kiak³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana

E-mail: ¹dnnjln@gmail.com

Article History:

Received: 23-05-2025

Revised: 01-06-2025

Accepted: 26-06-2025

Keywords:

Inflasi, Nilai Tukar, Harga Saham, Sektor Teknologi, Bursa Efek Indonesia.

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series tahun 2019–2023 dan teknik analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan program SPSS. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari lima perusahaan sektor teknologi, yaitu PT M Cash Integrasi Tbk, PT NFC Indonesia Tbk, PT Elang Mahkota Teknologi Tbk, PT Anabatic Technologies Tbk, dan PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sementara nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Secara simultan, inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor teknologi. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi harga saham, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kinerja perusahaan, tingkat suku bunga, kebijakan fiskal, dan kondisi pasar global. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi di sektor teknologi.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan suatu saran bagi pelaku usaha untuk memperoleh dan untuk melakukan ekspansi perusahaannya dari investor yang memiliki dana lebih sehingga investor tersebut masuk ke pasar modal untuk memperoleh keuntungan dari dan lebihnya sehingga menimbulkan timbal balik yang positif antara para pelaku usaha dengan para investor (Saputra & Santoso, 2017). Untuk memfasilitasi aktivitas transaksi pasar modal maka terdapat bursa efek sebagai suatu sistem yang mempertemukan penjual dan pembeli efek

yang dilakukan baik secara langsung ataupun langsung. Pengertian efek dalam hal ini adalah setiap adalah surat berharga atau saham yang diterbitkan oleh perusahaan.

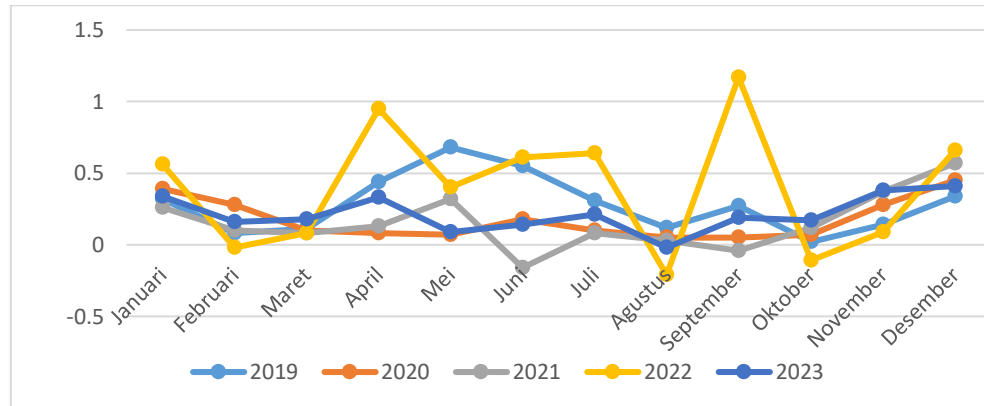
Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makro ekonomi secara umum. Krisis tahun 2019-2022 saat pandemi COVID-19 membawa krisis yang meluas pada perekonomian Indonesia berdampak pada harga saham di bursa efek. Secara umum, beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan harga saham antara lain ketidakpastian pasar, gangguan operasional bisnis, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Banyak perusahaan di berbagai sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami ketidakstabilan harga sehingga menimbulkan kerugian yang cukup signifikan bagi investor.

Salah satu sektor saham yang cukup menjanjikan yakni sektor teknologi sebab teknologi merupakan sektor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Saat ini teknologi memainkan peran kunci dalam mendorong inovasi, pertumbuhan ekonomi, dan transformasi digital. Akan tetapi ada beberapa faktor makro ekonomi disini dapat dijabarkan diantaranya ialah inflasi dan nilai tukar. Faktor tersebut akan mengganggu keseimbangan perekonomian nasional yang akan berakibat pada pertumbuhan investasi di bidang saham.

M Cash Integrasi, NFC Indonesia, Elang Mahkota Teknologi, Anabatic Technologies, dan Distribusi Voucher Nusantara, merupakan perusahaan yang relevan untuk penelitian mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham sektor teknologi di BEI. Perusahaan-perusahaan ini memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan teknologi digital dan sangat rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Dengan menganalisis perusahaan-perusahaan ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana perubahan inflasi dan nilai tukar dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini juga memiliki ketersediaan data yang cukup baik untuk mendukung analisis peneliti.

Pergerakan inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor layanan teknologi di Indonesia. Inflasi yang meningkat dapat menyebabkan kenaikan biaya operasional, termasuk gaji karyawan dan biaya infrastruktur teknologi, yang dapat menekan margin keuntungan perusahaan layanan teknologi. Hal ini terutama berpengaruh pada perusahaan yang memberikan layanan digital, di mana biaya operasional merupakan kunci utama. Di sisi lain, kenaikan nilai tukar juga berdampak besar, mengingat banyak perusahaan teknologi Indonesia bergantung pada perangkat keras dan perangkat lunak impor. Apresiasi rupiah dapat membuat biaya impor lebih murah, yang menguntungkan perusahaan. Namun, depresiasi rupiah dapat meningkatkan biaya impor, yang berpotensi menurunkan profitabilitas. Kombinasi dari tekanan inflasi domestik dan volatilitas nilai tukar ini menciptakan tantangan bagi perusahaan layanan teknologi, yang akan berdampak dalam pergerakan harga saham mereka di pasar modal Indonesia.

Gambar 1 Pergerakan Inflasi tahun 2019-2023



Sumber: *Badan Pusat Statistik (diolah)*

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa dalam kurun waktu lima tahun inflasi yang terjadi mengalami fluktuatif yang cukup signifikan, bahkan grafik diatas menunjukkan tren pergerakan yang sama dimana rata-rata peningkatan inflasi terjadi pada pertengahan tahun. Pada awal tahun 2019 inflasi cenderung naik di awal tahun dan akhirnya menurun pada bulan juni namun tidak dapat ditekan lebih rendah lagi. Selama inflasi masih terakselerasi, berarti masyarakat masih mau membeli barang dan jasa yang harganya cenderung stabil. Ketika harga barang dan jasa semacam ini masih bisa naik, artinya konsumsi masih tumbuh sehat. Namun yang terjadi sejak oktober adalah perlambatan laju inflasi inti, ini bisa diartikan konsumen mulai menahan diri, sebab saat itu Indonesia tidak bisa mengelak dari perekonomian global yang penuh guncangan. Yakni perang dagang Amerika Serikat dan China menjadi isu utama yang berimbas pada ekspor dan investasi tertekan. Ekspor dan Investasi yang bermasalah tentu menyebabkan tekanan di pasar tenaga kerja dan perlambatan pertumbuhan lapangan tenaga kerja sudah pasti memperlambat laju konsumsi.

Tahun 2020 pergerakan inflasi menurun hingga pada bulan maret dan pergerakannya cukup stabil hingga bulan oktober dan mengalami kenaikan hingga bulan desember sebab saat itu kondisi perekonomian cukup terpukul oleh pandemi Covid-19 yang menyebabkan masyarakat cenderung menahan pengeluaran mereka.

Tahun 2021 pergerakan inflasi cukup fluktuatif sebab di bulan januari hingga April pergerakannya stabil namun pada bulan Mei terjadi kenaikan dan di bulan berikutnya, yakni Mei mengalami penurunan bahkan hingga terjadi deflasi dan akhirnya dilanjutkan dengan kenaikan inflasi hingga akhir tahun, inflasi tahun ini disebabkan oleh adanya kenaikan harga yakni sebagian besar pada indeks kelompok pengeluaran.

Tahun 2022 inflasi mengalami pergerakan yang sangat amat signifikan yakni pada bulan januari hingga februari mengalami penurunan dan disusul kenaikan tajam hingga bulan April dan penurunan yang cukup signifikan hingga bulan agustus mengalami pergerakan yang sangat fluktuatif hingga mengalami deflasi disusul kenaikan yang sangat tajam dan kembali turun hingga mengalami deflasi dan kembali naik menuju inflasi seterusnya hingga bulan desember. Menurut laporan badan Badan Pusat Statistik tahun ini menjadi rekor inflasi tertinggi dalam 8 tahun terakhir, sebab di di awal tahun sempat terjadi

kelangkaan minyak goreng dan dilanjuti dengan kenaikan harga avtur yang mendorong kenaikan tarif angkutan udara dan juga sempat terjadi anomali cuaca di berbagai wilayah yang mengakibatkan gagal panen beberapa komoditas sehingga memicu kenaikan harga.

Tahun 2023 pergerakan inflasi cukup mengalami fluktuatif yang signifikan sampai dengan bulan agustus perlahan mengalami kenaikan hingga bulan desember. Inflasi secara relatif berpengaruh negatif terhadap harga saham sebab dapat meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila pendapatan perusahaan tersebut tidak menyeimbangi biaya perusahaan, maka hal ini akan menyebabkan penurunan laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan return saham (Tandelilin, 2010).

Gambar 2

Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD)



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Nilai tukar mencerminkan keadaan di suatu negara. Jika nilai tukar suatu negara menguat maka dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi negara tersebut baik dan stabil, begitu pula sebaliknya. Jika nilai tukar suatu negara melemah atau depresiasi maka dapat disimpulkan situasi negara tersebut kurang baik. Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami depresi yang tajam pada tahun 2020 dan perlahan mengalami apresiasi namun tidak dapat lebih rendah lagi.

Nilai tukar dan **inflasi** adalah dua faktor makroekonomi yang sangat mempengaruhi kinerja saham, terutama saham teknologi. Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi daya saing perusahaan teknologi di pasar global. Perusahaan dengan mata uang yang lebih lemah cenderung lebih kompetitif karena produk mereka menjadi lebih murah bagi konsumen di negara lain. Inflasi biasanya diikuti oleh kenaikan tingkat bunga. Kenaikan tingkat bunga dapat mengurangi daya tarik investasi di pasar saham, termasuk saham teknologi, karena investor akan lebih memilih instrumen investasi berpendapatan tetap seperti obligasi. Inflasi dapat mempengaruhi harga saham teknologi secara tidak langsung melalui dampaknya terhadap tingkat bunga, biaya operasional, dan permintaan konsumen.

Eri Saputra dan Bambang Hadi Santoso melakukan penelitian serupa pada tahun 2017 mengenai pengaruh nilai tukar mata uang, inflasi dan suku bunga terhadap harga saham sektor properti periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 menunjukkan hasil bahwa semua variabel x mempengaruhi harga saham, sedangkan secara parsial diketahui bahwa variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham yakni nilai tukar mata uang dibandingkan dengan variabel lainnya yaitu inflasi dan suku bunga. Maka dari itu, penelitian ini akan menguji apakah pada periode penelitian ini akan memiliki pengaruh yang sama atau tidak jika harga saham sektor teknologi sebagai variabel dependen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham, dengan judul penelitian "Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Teknologi Di Bursa Efek Indonesia".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif yang berarti penelitian ini memakai angka-angka sebagai data untuk di olah, dan hasil akhir dari penelitian ini berupa angka atau nominal.

Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dari awal sampai akhir dan dengan jelas desain penelitiannya. Menurut Sugiyono (2017:13) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat Positivisme, digunakan untuk meneliti pada pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis dan bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan yang didasarkan pada pengumpulan data sekunder atau dengan kata lain menggunakan metode dokumenter. Metode dokumenter merupakan cara dokumentasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan (Sanusi, 2013:114). Metode pengumpulan data dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data publikasi dari website BPS, website Bank Indonesia website *Investing.com*.

Analisis data

Analisis data yang digunakan menggunakan pendekatan statistik dengan aplikasi (software) yaitu *Statistic Product and Service Solutions (SPSS) Microsoft excel*. Adapun teknik analisa dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan hasil uji T yang dilakukan terhadap masing-masing perusahaan menunjukkan bahwa inflasi memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap harga saham sektor teknologi. Ini berarti bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan penurunan harga saham secara nyata. Hal ini dapat dijelaskan dari

hasil statistik sebagai berikut:

Pada perusahaan PT NFC Indonesia Tbk (NFCX), nilai signifikansi (Sig.) inflasi sebesar 0,003 dengan koefisien regresi sebesar -1231.978. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% inflasi akan menurunkan harga saham sebesar 1231,978 poin.

Pada perusahaan PT M Cash Integrasi Tbk (MCAS), nilai Sig. adalah 0,004 dengan koefisien regresi -1531.039, juga menunjukkan pengaruh signifikan yang cukup besar. Untuk PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK), nilai Sig. = 0,027 dengan koefisien -443.653, sementara PT DIVA menunjukkan nilai Sig. = 0,037 dan koefisien -78.420. Terakhir, PT Anabatic Technologies Tbk (ATIC) memiliki nilai Sig. = 0,035 dan koefisien -275.740.

Temuan ini menegaskan bahwa inflasi memiliki daya tekan terhadap harga saham sektor teknologi secara konsisten pada lima perusahaan yang diuji. Dalam konteks ekonomi makro, inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap permintaan terhadap produk dan layanan perusahaan. Meski perusahaan teknologi tidak tergantung langsung pada bahan baku fisik sebagaimana sektor manufaktur, namun biaya operasional tetap terpengaruh, seperti gaji karyawan, biaya pemasaran, dan langganan perangkat lunak pihak ketiga. Dampak inflasi juga terlihat dari meningkatnya biaya pembiayaan. Ketika inflasi tinggi, bank sentral cenderung menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi. Kenaikan suku bunga akan menyebabkan biaya pinjaman naik, yang dapat memperlambat ekspansi bisnis perusahaan teknologi, terutama bagi perusahaan yang masih dalam tahap pertumbuhan dan mengandalkan pembiayaan eksternal. Dari sisi perilaku investor, inflasi yang meningkat menurunkan nilai intrinsik saham karena nilai arus kas masa depan menjadi lebih rendah dalam perhitungan nilai saat ini (present value). Investor cenderung menarik investasinya dari saham dan mengalihkannya ke instrumen yang dianggap lebih aman seperti obligasi atau emas saat inflasi naik. Oleh karena itu, ekspektasi investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan teknologi dapat terdampak, sehingga menyebabkan penurunan harga saham.

Namun demikian, sensitivitas terhadap inflasi berbeda-beda tergantung model bisnis. Perusahaan seperti NFCX dan MCAS, yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap volume transaksi digital dan konsumsi pelanggan, lebih cepat merespons penurunan daya beli masyarakat. Sebaliknya, EMTK dan ATIC yang lebih banyak berfokus pada solusi korporasi atau pendapatan berbasis proyek dapat sedikit lebih tahan terhadap inflasi jangka pendek. Secara strategis, beberapa perusahaan mengatasi tekanan inflasi dengan melakukan efisiensi melalui teknologi otomatisasi, pemanfaatan artificial intelligence (AI), dan digitalisasi proses kerja. Model bisnis berbasis langganan juga menawarkan pendapatan berulang (recurring revenue) yang lebih stabil, seperti yang terlihat pada EMTK dengan platform Vidio, atau NFCX melalui platform konten digital mereka. Sebagai tambahan, tingkat inflasi selama periode pengamatan 2019–2023 relatif stabil dan terkendali, namun fluktuasi pada masa pandemi COVID-19 serta pemulihan pasca-pandemi menyebabkan ketidakpastian pasar yang cukup tinggi. Situasi ini semakin memperkuat peran inflasi sebagai variabel signifikan yang memengaruhi sentimen investor.

Dengan demikian, meskipun sektor teknologi cenderung lebih tahan terhadap inflasi dibanding sektor lain, seperti manufaktur atau barang konsumsi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tetap menjadi variabel makroekonomi penting yang tidak bisa diabaikan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama pada sektor teknologi di

Indonesia.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji T, variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham sektor teknologi. Hasil ini diperoleh dari nilai signifikansi yang melebihi 0,05 di semua perusahaan yang diteliti:

NFCX memiliki nilai Sig. = 0,088

MCAS memiliki nilai Sig. = 0,581

EMTK memiliki nilai Sig. = 0,169

DIVA memiliki nilai Sig. = 0,058

ATIC memiliki nilai Sig. = 0,061

Meskipun dua perusahaan (DIVA dan ATIC) menunjukkan nilai yang mendekati ambang batas signifikansi, secara statistik tetap dianggap tidak signifikan. Koefisien regresi yang negatif pada seluruh perusahaan menunjukkan arah hubungan yang konsisten, yakni pelemahan Rupiah cenderung diikuti oleh penurunan harga saham. Penjelasan dari hasil ini terletak pada sifat model bisnis perusahaan teknologi di Indonesia yang sebagian besar tidak mengandalkan aktivitas ekspor-impor secara langsung. Sebagian besar perusahaan teknologi seperti NFCX, MCAS, dan EMTK menjalankan bisnis berbasis layanan digital, distribusi konten, dan platform lokal, yang tidak terpengaruh secara langsung oleh perubahan nilai tukar karena mayoritas pendapatannya dalam mata uang Rupiah.

Selain itu, untuk perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan pembelian perangkat keras dari luar negeri, seperti ATIC, fluktuasi nilai tukar bisa berdampak pada peningkatan biaya impor.

Namun, strategi manajemen risiko seperti lindung nilai (*hedging*) dapat mengurangi tekanan tersebut. Perusahaan juga dapat menetapkan kontrak harga tetap jangka panjang dengan pemasok luar negeri, sehingga fluktuasi kurs tidak segera berdampak pada laporan keuangan. Dalam menghadapi fluktuasi nilai tukar, perusahaan—terutama di sektor teknologi yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap produk dan jasa luar negeri seperti perangkat keras, lisensi perangkat lunak, serta layanan berbasis cloud dari luar negeri—dapat menerapkan strategi lindung nilai (*hedging*) sebagai bentuk manajemen risiko.

Strategi lindung nilai (*hedging*) adalah suatu upaya untuk melindungi nilai aset atau kewajiban perusahaan terhadap potensi kerugian akibat perubahan nilai tukar atau inflasi. Bentuk paling umum dari lindung nilai terhadap risiko nilai tukar adalah melalui instrumen derivatif seperti:

- Kontrak berjangka (*forward contracts*): kesepakatan membeli atau menjual mata uang asing pada nilai tukar yang telah disepakati di masa depan.
- Opsi mata uang (*currency options*): memberikan hak (namun bukan kewajiban) untuk membeli atau menjual mata uang asing di masa depan dengan kurs tertentu.
- Swap mata uang (*currency swaps*): pertukaran mata uang dalam dua waktu yang berbeda dengan kurs tetap.

Strategi *hedging* ini sangat penting untuk sektor teknologi karena sifat bisnis mereka yang sering kali membutuhkan komponen digital berteknologi tinggi dari luar negeri. Ketidakstabilan kurs atau kenaikan harga akibat inflasi dapat secara signifikan memengaruhi arus kas, struktur biaya, serta persepsi investor terhadap kinerja masa depan perusahaan.

Investor dalam sektor teknologi juga lebih menekankan pada potensi pertumbuhan,

inovasi teknologi, dan kinerja keuangan jangka panjang ketimbang faktor makro seperti nilai tukar. Akibatnya, meskipun Rupiah mengalami pelemahan, respons investor terhadap saham sektor teknologi tidak langsung berubah drastis.

Fluktuasi nilai tukar yang terjadi selama periode pengamatan juga belum cukup ekstrem untuk memengaruhi strategi bisnis mayoritas perusahaan teknologi. Stabilitas makroekonomi dan intervensi Bank Indonesia menjaga nilai tukar dalam kisaran yang terkendali, sehingga pengaruhnya terhadap sektor ini masih terbatas.

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar secara Bersama-sama terhadap Harga Saham

Hasil uji F memberikan temuan bahwa inflasi dan nilai tukar secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sektor teknologi. Ini dibuktikan dari nilai signifikansi uji F yang berada di bawah 0,05 untuk semua perusahaan:

NFCX: Sig. = 0,001

MCAS: Sig. = 0,007

EMTK: Sig. = 0,015

DIVA: Sig. = 0,008

ATIC: Sig. = 0,008

Artinya, meskipun secara individu nilai tukar tidak signifikan, keberadaannya tetap menambah nilai prediktif model ketika digabungkan dengan inflasi. Interaksi kedua variabel makroekonomi ini secara bersama-sama memperkuat kemampuan model untuk menjelaskan fluktuasi harga saham.

Nilai R Square yang diperoleh menunjukkan besarnya kontribusi variabel inflasi dan nilai tukar terhadap perubahan harga saham:

NFCX: 54,0%

MCAS: 43,8%

EMTK: 39,0%

DIVA: 43,4%

ATIC: 43,3%

Artinya, model dapat menjelaskan sekitar 39%–54% variasi harga saham, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi. Faktor lain tersebut dapat mencakup suku bunga acuan, tingkat pertumbuhan ekonomi, kinerja keuangan perusahaan, inovasi produk, dan faktor eksternal seperti geopolitik atau sentimen pasar global. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan multivariat dalam analisis saham. Meskipun masing-masing variabel (inflasi dan nilai tukar) bisa tampak tidak signifikan secara individu, secara simultan mereka mampu memberikan gambaran makroekonomi yang lebih lengkap. Oleh karena itu, investor dan analis pasar sebaiknya tidak mengabaikan variabel-variabel tersebut dalam membangun model prediksi harga saham, terutama untuk sektor-sektor yang sedang berkembang seperti teknologi.

Selain itu, hasil ini juga menegaskan bahwa sektor teknologi, meskipun memiliki karakteristik unik dan relatif lebih tahan terhadap guncangan makroekonomi dibanding sektor tradisional, tetap terpapar risiko-risiko eksternal yang memerlukan perhatian dan strategi mitigasi risiko yang tepat dari pihak manajemen perusahaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, ditemukan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

perusahaan sektor teknologi yang menjadi objek penelitian. Temuan ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Restiawan dan Astyuti (2020), yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, peningkatan biaya produksi, dan penurunan konsumsi, sehingga dapat menurunkan pendapatan dan laba perusahaan. Dalam jangka panjang, hal ini berdampak pada penurunan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut, dan akhirnya menyebabkan penurunan harga saham di pasar.

Dalam teori ekonomi makro, khususnya teori Demand-Pull Inflation sebagaimana dibahas dalam Bab II, kenaikan harga barang dan jasa yang disebabkan oleh peningkatan permintaan sering kali diikuti oleh penyesuaian harga yang berdampak negatif pada konsumsi. Dalam konteks sektor teknologi, yang sebagian besar produk dan layanannya bersifat elastis terhadap harga, peningkatan inflasi berpotensi mengurangi konsumsi layanan digital, teknologi informasi, dan produk-produk teknologi lainnya. Dengan demikian, proyeksi pertumbuhan pendapatan perusahaan pun menurun, memengaruhi valuasi saham.

Secara mikroekonomi, teori penawaran dan permintaan (*Law of Supply and Demand*) menjelaskan bahwa ketika permintaan terhadap saham suatu perusahaan menurun (karena ekspektasi laba yang melemah akibat inflasi), maka harga saham juga akan turun. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh perusahaan yang diteliti mengalami penurunan harga saham yang signifikan seiring meningkatnya inflasi, seperti tercermin pada hasil uji T dengan nilai signifikansi $< 0,05$ dan koefisien regresi yang negatif pada variabel inflasi.

Lebih lanjut, dari sisi teori investasi, Suparmono (2018) menjelaskan bahwa inflasi dapat memengaruhi ekspektasi return investor. Ketika inflasi tinggi, investor mengharapkan imbal hasil yang lebih besar untuk menutupi penurunan nilai uang, namun ketika pasar saham tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut, maka investor akan menarik dananya dan memindahkannya ke instrumen yang lebih aman seperti emas atau surat utang negara. Hal ini memperkuat kecenderungan penurunan harga saham di tengah tekanan inflasi.

Berkaitan dengan nilai tukar, hasil uji T menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham sektor teknologi. Namun demikian, koefisien regresi yang cenderung negatif mengindikasikan adanya hubungan arah yang tetap relevan secara teoritis, meskipun tidak signifikan dalam konteks data empiris ini. Dalam teori nilai tukar (*exchange rate theory*), seperti dijelaskan dalam Bab II, perubahan nilai tukar dapat memengaruhi harga input, biaya ekspor-impor, dan pendapatan perusahaan, terutama yang memiliki aktivitas perdagangan lintas negara. Akan tetapi, sektor teknologi di Indonesia masih didominasi oleh perusahaan yang beroperasi dalam pasar domestik, sehingga fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS tidak terlalu berdampak terhadap operasional dan pendapatan perusahaan.

Namun demikian, dalam praktiknya, beberapa perusahaan teknologi yang bergantung pada teknologi luar negeri atau melakukan investasi dalam bentuk software, lisensi internasional, dan perangkat keras dari luar negeri, seperti ATIC dan DIVA, mungkin tetap menghadapi tekanan biaya dari pelemahan nilai tukar. Akan tetapi, sebagaimana dibahas dalam Bab II, pengaruh nilai tukar terhadap harga saham cenderung lebih kuat pada sektor industri yang memiliki ketergantungan ekspor-impor yang tinggi, seperti manufaktur atau pertambangan, dan lebih lemah pada sektor berbasis layanan digital.

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan, inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini mendukung hipotesis alternatif (Ha3) sebagaimana dirumuskan dalam Bab II, yang menyatakan bahwa inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham sektor teknologi. Nilai signifikansi uji $F < 0,05$ menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut, meskipun tidak sama kuatnya secara parsial, tetap memiliki kontribusi ketika digabungkan dalam satu model prediksi. Temuan ini mendukung pemikiran dalam kerangka konseptual bahwa kombinasi variabel makroekonomi mampu memberikan gambaran yang lebih utuh terhadap pergerakan saham.

Koefisien determinasi (R^2) yang berkisar antara 39% hingga 54% menunjukkan bahwa hampir separuh variasi harga saham dapat dijelaskan oleh dua variabel independen ini. Temuan ini sejalan dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian, seperti dijelaskan dalam Bab III. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, pendekatan positivistik melalui uji statistik memungkinkan peneliti untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel makroekonomi dan harga saham secara objektif. Validitas metode ini juga diperkuat oleh uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas) yang telah memenuhi syarat, sehingga model dinilai layak dan robust.

Secara konseptual, hasil ini menegaskan bahwa meskipun sektor teknologi memiliki karakteristik unik, seperti ketergantungan rendah terhadap bahan baku fisik dan tingginya efisiensi digital, sektor ini tetap tidak imun terhadap tekanan makroekonomi. Ketika inflasi meningkat dan nilai tukar berfluktuasi, persepsi risiko pasar terhadap profitabilitas sektor ini ikut berubah. Investor cenderung menyesuaikan portofolio investasinya terhadap risiko yang diasosiasikan dengan inflasi dan ketidakpastian kurs.

Perusahaan sektor teknologi perlu mengantisipasi tekanan makroekonomi melalui strategi diversifikasi, efisiensi biaya, pemanfaatan teknologi otomatisasi, serta kebijakan lindung nilai (hedging) untuk mengurangi dampak volatilitas kurs. Sementara itu, investor harus mempertimbangkan faktor makroekonomi sebagai bagian dari analisis fundamental ketika mengevaluasi prospek saham teknologi di Bursa Efek Indonesia.

Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, ditemukan bahwa baik inflasi maupun nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sektor ini. Berikut adalah penjelasan rinci untuk setiap rumusan masalah dalam penelitian ini.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham Sektor Teknologi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sektor teknologi memberikan implikasi yang sangat penting, baik secara teoritis maupun praktis. Hasil ini secara konsisten terlihat pada seluruh perusahaan dalam penelitian—yaitu PT NFC Indonesia Tbk (NFCX), PT M Cash Integrasi Tbk (MCAS), PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK), PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk (DIVA), dan PT Anabatic Technologies Tbk (ATIC)—yang menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ dan koefisien regresi negatif terhadap variabel inflasi.

Dari sisi teoritis, hasil ini mengonfirmasi validitas teori makroekonomi klasik yang menyatakan bahwa inflasi menyebabkan penurunan nilai riil uang, sehingga daya beli

masyarakat menurun. Dalam kerangka Demand-Pull Inflation yang dijelaskan dalam Bab II, penurunan daya beli akan menurunkan permintaan atas produk dan layanan teknologi yang bersifat elastis terhadap harga. Perusahaan sektor teknologi, terutama yang bergerak dalam layanan digital dan berbasis konsumen seperti NFCX dan MCAS, sangat bergantung pada jumlah transaksi dan pengguna aktif, sehingga sangat sensitif terhadap perubahan daya beli. Ketika inflasi naik, biaya konsumsi meningkat dan pengguna cenderung mengurangi pengeluaran untuk layanan tambahan berbasis digital, yang kemudian berdampak pada pendapatan perusahaan dan persepsi investor terhadap prospek laba.

Secara mikroekonomi, berdasarkan hukum penawaran dan permintaan, ekspektasi penurunan kinerja keuangan menyebabkan berkurangnya permintaan terhadap saham, yang pada akhirnya menurunkan harga saham di pasar modal. Hal ini sejalan dengan teori investasi modern yang menjelaskan bahwa investor rasional akan memperhitungkan inflasi dalam menentukan nilai sekarang dari arus kas masa depan. Semakin tinggi inflasi, semakin kecil nilai saat ini dari keuntungan masa depan, dan semakin rendah valuasi saham.

Bagi investor, hasil ini menyiratkan bahwa dalam menghadapi tekanan inflasi, perlu dilakukan diversifikasi portofolio dan pemilihan saham yang memiliki ketahanan terhadap inflasi, seperti saham perusahaan teknologi dengan model bisnis berbasis langganan (*subscription-based*), pendapatan berulang (*recurring revenue*), atau yang memiliki margin keuntungan tinggi dan efisiensi operasional kuat. Investor juga perlu mencermati laporan keuangan dan strategi manajemen dalam menanggulangi inflasi sebagai bagian dari analisis fundamental.

Dari sisi manajemen perusahaan sektor teknologi, hasil ini menuntut respon strategis yang cepat dan terencana. Perusahaan perlu menerapkan strategi efisiensi biaya, meninjau kembali struktur harga, serta memperkuat inovasi produk dan layanan agar tetap relevan dengan kebutuhan konsumen di tengah tekanan inflasi. Selain itu, pengembangan teknologi internal yang mampu menekan biaya operasional, seperti otomatisasi, penggunaan AI untuk proses bisnis, dan integrasi sistem digital yang efisien, dapat menjadi solusi untuk mempertahankan kinerja keuangan.

Temuan ini juga menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif perusahaan dalam komunikasi dengan investor. Ketika tekanan inflasi meningkat, perusahaan yang mampu menunjukkan ketahanan dan langkah konkret dalam menjaga stabilitas keuangan akan mendapat kepercayaan lebih besar dari investor. Transparansi strategi dan pelaporan keuangan yang akurat akan membantu menjaga valuasi saham.

Sehingga hasil penelitian ini bukan hanya mengonfirmasi pengaruh teoritis inflasi terhadap harga saham, tetapi juga memberikan pedoman strategis dan aplikatif bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk investor, manajer investasi, manajemen perusahaan, dan pengambil kebijakan fiskal yang ingin mendorong stabilitas sektor teknologi di tengah dinamika ekonomi makro.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham Sektor Teknologi

Berdasarkan hasil uji T, nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham pada seluruh perusahaan teknologi yang diteliti. Nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan bahwa secara statistik, pergerakan nilai tukar tidak berdampak langsung terhadap harga saham sektor ini dalam periode 2019–2023. Namun demikian, koefisien regresi yang negatif di seluruh perusahaan menunjukkan adanya arah

hubungan yang konsisten, yaitu bahwa pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS cenderung diikuti oleh penurunan harga saham, meskipun pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa sektor teknologi di Indonesia pada umumnya tidak memiliki eksposur langsung yang tinggi terhadap fluktuasi nilai tukar. Hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik bisnis perusahaan teknologi yang cenderung berbasis layanan dan berorientasi domestik. Pendapatan utama perusahaan-perusahaan seperti MCAS, DIVA, dan EMTK berasal dari pasar dalam negeri dan menggunakan mata uang Rupiah, sehingga perubahan kurs tidak langsung memengaruhi arus kas perusahaan. Dalam teori nilai tukar yang dibahas pada Bab II, variabel ini berpengaruh besar pada sektor ekspor-impor atau industri yang memiliki transaksi internasional signifikan, seperti manufaktur dan energi. Namun sektor teknologi domestik memiliki ketergantungan yang rendah terhadap transaksi valuta asing.

Meskipun tidak signifikan secara parsial, investor tetap perlu mencermati nilai tukar karena peranannya yang cukup berarti secara simultan bersama inflasi dalam hasil uji F. Artinya, dalam konteks sistem ekonomi yang saling terkait, nilai tukar tetap menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap persepsi investor terhadap stabilitas ekonomi dan risiko investasi. Fluktuasi nilai tukar yang tajam, meskipun tidak berdampak langsung pada neraca perusahaan, tetap dapat menciptakan ketidakpastian pasar dan mengurangi minat investor terhadap aset berisiko seperti saham.

Dari sisi perusahaan, terutama perusahaan teknologi yang memiliki komponen biaya dari luar negeri—misalnya pembelian perangkat keras, lisensi software, atau layanan teknologi global—nilai tukar tetap dapat memengaruhi struktur biaya. Perusahaan seperti ATIC atau DIVA yang memiliki ketergantungan pada teknologi asing sebaiknya menerapkan strategi mitigasi seperti kontrak harga tetap atau lindung nilai (hedging) untuk menjaga stabilitas arus kas. Manajemen keuangan yang adaptif terhadap risiko nilai tukar akan memberikan sinyal positif kepada investor terkait kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko eksternal.

Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap harga saham sektor teknologi bersifat tidak langsung dan jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang menggunakan model time series atau pengujian kausalitas (Granger Causality Test) mungkin diperlukan untuk mengeksplorasi pengaruh nilai tukar terhadap harga saham secara lebih mendalam. Di sisi lain, pemerintah juga dapat menjadikan hasil ini sebagai referensi bahwa stabilitas nilai tukar tetap penting untuk menjaga persepsi pasar dan menarik investasi dalam sektor berbasis inovasi.

Secara keseluruhan, meskipun hasil empiris menunjukkan bahwa nilai tukar tidak signifikan secara parsial, investor, manajer keuangan, dan pembuat kebijakan tidak dapat mengabaikan variabel ini. Stabilitas nilai tukar tetap menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga iklim investasi yang sehat di sektor teknologi, terutama di tengah integrasi ekonomi global yang semakin dalam.

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar secara Bersama-sama terhadap Harga Saham Sektor Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada seluruh perusahaan sektor teknologi yang dianalisis. Nilai signifikansi uji $F < 0,05$ mengindikasikan bahwa ketika kedua variabel makroekonomi ini dipertimbangkan secara bersama-sama, mereka mampu menjelaskan variasi harga saham secara bermakna.

Implikasi dari hasil ini sangat penting, terutama dalam konteks manajemen risiko makroekonomi dan perumusan strategi investasi. Meskipun nilai tukar secara parsial tidak signifikan, kontribusinya dalam model regresi menjadi signifikan ketika dikombinasikan dengan inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika makroekonomi bersifat interdependen, dan investor atau manajer perusahaan tidak boleh melihat variabel-variabel ini secara terpisah. Kombinasi tekanan inflasi dan volatilitas nilai tukar menciptakan ketidakpastian pasar yang lebih kompleks dan dapat berdampak lebih besar terhadap harga saham dibanding masing-masing variabel secara individu.

Koefisien determinasi (R^2) yang berada dalam rentang 39% hingga 54% menunjukkan bahwa model yang menggunakan inflasi dan nilai tukar secara simultan dapat menjelaskan hampir separuh variasi harga saham pada sektor teknologi. Ini memberikan dasar empiris bagi manajer investasi untuk memperhitungkan kedua variabel ini dalam model prediksi harga saham, terutama pada periode ketidakstabilan ekonomi.

Bagi perusahaan sektor teknologi, hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan mempertahankan nilai saham tidak hanya bergantung pada kekuatan internal seperti inovasi dan efisiensi, tetapi juga pada kemampuan dalam mengantisipasi dan merespons fluktuasi ekonomi makro. Oleh karena itu, dibutuhkan integrasi fungsi keuangan dan strategi korporat dalam menyusun kebijakan yang adaptif terhadap dinamika eksternal.

Bagi investor, hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan portofolio berbasis makroekonomi. Investor sebaiknya mempertimbangkan kondisi inflasi dan nilai tukar secara bersamaan ketika mengevaluasi saham sektor teknologi. Kombinasi analisis fundamental perusahaan dan kondisi ekonomi makro dapat meningkatkan akurasi dalam mengelola risiko dan mengoptimalkan return.

Secara akademik, penelitian ini mendukung pendekatan multivariat dalam studi keuangan yang menempatkan lebih dari satu variabel sebagai prediktor terhadap harga saham. Ini selaras dengan kerangka berpikir dan hipotesis yang dijabarkan dalam Bab II, serta memperkuat peran model regresi linear berganda sebagai alat analisis yang relevan dalam menjelaskan fenomena pasar yang kompleks.

Dengan demikian, penelitian simultan ini memperluas cakupan pemahaman tentang bagaimana variabel ekonomi makro bekerja secara kolektif memengaruhi pasar saham. Hal ini menjadi pijakan penting untuk pengembangan teori portofolio modern, model manajemen risiko, serta formulasi kebijakan ekonomi yang mendukung stabilitas sektor keuangan dan sektor teknologi di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan terhadap lima perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sektor teknologi.

Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ dengan koefisien regresi negatif pada seluruh perusahaan yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi menyebabkan penurunan harga saham. Temuan ini menguatkan teori makroekonomi klasik dan teori investasi yang menyatakan bahwa inflasi menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya operasional, serta menurunkan ekspektasi return investor terhadap saham perusahaan teknologi.

2. Nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor teknologi.

Berdasarkan hasil uji T, nilai signifikansi nilai tukar $> 0,05$ untuk seluruh perusahaan, meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor teknologi di Indonesia cenderung tidak terpapar langsung oleh volatilitas nilai tukar karena sebagian besar operasional dan pendapatannya berbasis domestik dan dalam mata uang Rupiah. Namun demikian, nilai tukar tetap memiliki implikasi tidak langsung, terutama bagi perusahaan yang memiliki beban biaya dalam mata uang asing.

3. Inflasi dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$, yang berarti bahwa kombinasi kedua variabel makroekonomi tersebut berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham secara bersama-sama. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien determinasi (R^2) yang berkisar antara 39% hingga 54%, menunjukkan bahwa hampir separuh variasi harga saham dapat dijelaskan oleh inflasi dan nilai tukar. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan multivariat dalam analisis keuangan.

4. Strategi lindung nilai (hedging) direkomendasikan bagi perusahaan teknologi yang memiliki eksposur terhadap fluktuasi nilai tukar dan inflasi.

Meskipun tidak semua perusahaan teknologi terkena dampak langsung dari nilai tukar, penerapan strategi hedging seperti kontrak forward, opsi mata uang, atau swap tetap penting untuk mengelola risiko biaya impor dan menjaga kestabilan keuangan perusahaan. Hedging juga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi ketidakpastian makroekonomi.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa harga saham sektor teknologi di Indonesia tidak sepenuhnya imun terhadap tekanan makroekonomi. Inflasi terbukti menjadi faktor utama yang menekan kinerja saham, sementara nilai tukar memiliki peran moderat dalam konteks simultan. Oleh karena itu, baik investor maupun manajemen perusahaan perlu memperhatikan dinamika makroekonomi sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi maupun strategi bisnis perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asnah, Dyanasari. 2021. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro
- [2] Eri Saputra, Bambang Hadi Santoso. 2017. Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Sektor Properti
- [3] Fahmi, Irham. 2016. Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Bandung: Alfabet
- [4] Hidayat, D.N. and Jubaedah (2022) 'Analisis Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', Jurnal Young Entrepreneur, 1(1), pp. 17–27. Available at: <https://ejournal.upnvj.ac.id/jye/article/view/5032>.
- [5] IDX (2021) 'IDX Stock Index Handbook V1.2', IDX Stock Index Handbook V1.2, p. 52. Available at: https://www.idx.co.id/media/9816/idx-stock-index-handbook-v12-_januari-2021.pdf.
- [6] Linggi, M., Pompeng, O.D.Y. and Pagiu, C. (2024) 'Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022', Jurnal NERACA PERADABAN, 4(2), pp. 89–95.
- [7] Maronrong, R.M. and Nugrhoho, K. (2019) 'Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2017', Jurnal STEI Ekonomi, 26(02), pp. 277–295. Available at: <https://doi.org/10.36406/jemi.v26i02.38>.
- [8] Nur Aini, L. (2022) 'Pengaruh Inflasi, Bank Indonesia Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018', SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan, 1(4), pp. 219–234. Available at: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.27>.
- [9] Nurlaily, L., Mela, F.Y. and Agustina, F.F. (2023) 'Faktor yang mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Sektor Teknologi di Bursa Efek Indonesia', Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA), 2(02), pp. 168–178. Available at: <https://doi.org/10.34152/emba.v2i02.819>.
- [10] Octovian, R. and Mardiaty, D. (2021) 'Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Telekomunikasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020', Jurnal Neraca Peradaban, 1(3), pp. 205–213. Available at: <https://doi.org/10.55182/jnp.v1i3.59>.
- [11] Priyatno, Duwi. 2010. Paham Analisa Statistik Data dengan SPS. Yogyakarta: MediaKom.
- [12] Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung, Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi), Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2017.
- [13] Restiawan dan Astyuti, 2020. Evaluasi Faktor Ekonomi Makro Dalam Mempengaruhi Harga Saham, Jurnal AKURASI Vol. 2 No. 1, April 2020, 24.
- [14] Rusdin. 2008. Pasar Modal, Teori, Masalah, dan Kebijakan dalam Praktik. Bandung: ALFABETA, 68
- [15] Sanusi, A. (2011). Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat. Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

-
- [16] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian KUantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
 - [17] Suparmono.2018. Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Kedua. Yogyakarta: Unit. Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN
 - [18] Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi. Teori dan Aplikasi. Edisi 1.
 - [19] Yogyakarta: Kanisius
 - [20] Zaini Ibrahim, Pengantar Ekonomi Makro, (Serang: LP2M IAIN SMH BANTEN, 2013), 101.
 - [21] Zainudin Iba dan Aditya Wardhana, Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai TukarRupiah Terhadap USD, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Kebangsaan Vol. 1 No. 1, Januari 2012, 02.